

**PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE
GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DYAS TRI PAMUNGKAS

NIM. C2C008045

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dyas Tri Pamungkas
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008045
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**
Dosen Pembimbing : Marsono, SE, M. Adv, Acc, Akt

Semarang, 6 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

(Marsono, SE, M. Adv, Acc, Akt)

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dyas Tri Pamungkas

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008045

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : ***PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2012

Tim Penguji

1. Marsono, SE, M.Adv, Acc, Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si, Akt (.....)
3. Drs. Dul Mu'id, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dyas Tri Pamungkas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Februari 2012

Yang membuat pernyataan

Dyas Tri Pamungkas

NIM : C2C008045

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of earnings management to firm value. This study also to analyze the influence of corporate governance through managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent board and audit quality as a moderating variable of the relationship between earnings management and firm value.

The samples used in this study were manufacturing companies listed on the Stock Exchange during the years 2007-2010 with a random sampling method based some multiple criteria and obtained a sample of 140 companies.

The results showed that earnings management can reduce firm value. Moderating variables that influence the relationship of earnings management to firm value is managerial ownership. While institutional ownership, the proportion of independent board and audit quality is not a moderating variable.

Keywords : earnings management, firm value, corporate governance, managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent board, audit quality

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan kualitas audit sebagai variabel moderasi dari hubungan antara *earning management* dan nilai perusahaan.

Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2010 dengan metode *random sampling* berdasarkan beberapa kriteria dan diperoleh 140 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa *earning management* dapat menurunkan nilai perusahaan. Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari *earnings mangement* terhadap nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.

Kata kunci : *earnings management*, nilai perusahaan, *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta atas semua doa yang tulus, bimbingan, nasihat, motivasi dan segalanya yang diberikan kepada penulis. Semua yang penulis lakukan selama ini semata-mata hanya karena ingin membahagiakan bapak dan ibu tercinta.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Marsono SE., M.Adv., Acc., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis sepanjang proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si.,Akt., selaku dosen wali atas segala bimbingan selama studi penulis di Universitas Diponegoro.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Mbak Dina dan Mbak Rini tersayang yang telah senantiasa memberikan doa, nasihat, motivasi dan segalanya kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku G2K2 tersayang Amel, Dini, Diyas, Hana, Intan, Lala, Nia, Nisa yang selalu senantiasa memberikan doa, nasihat dan motivasi kepada penulis. Terimakasih juga atas persahabatan yang sangat indah yang telah kalian berikan selama masa studi di Universitas Diponegoro.
10. Yang terkasih Oki Suryo yang selalu senantiasa memberikan doa, dukungan, nasihat, semangat, dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Akuntansi Ussha, Novan, Iccha, Ana, Arum, Devi yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi. Semoga kesuksesan selalu bersama kita semua.
12. Semua teman-teman Akuntansi 2008 atas semua cerita dan pengalaman bersama selama masa studi. Semoga kesuksesan selalu bersama kita semua.
13. Bapak Aziz di Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuan dan arahannya.
14. Teman-teman tersayang SMA 3 Semarang, Tim KKN UNDIP desa Jinggotan. Terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan kepada penulis.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala doa dan bantuannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis mohon maaf apabila di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan mengingat keterbatasan pengetahuan penulis.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi yang telah selesai ditulis ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 6 Februari 2012

Penulis,

Dyas Tri Pamungkas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.3 <i>Earnings Management</i>	23
2.1.4 Nilai Perusahaan	27

2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis.....	31
2.4.1 <i>Earnings Management</i> dan Nilai Perusahaan.....	31
2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	32
2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	33
2.4.4 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	33
2.4.5 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	35
3.1.1 Variabel Dependen.....	35
3.1.2 Variabel Independen	36
3.1.3 Variabel Moderasi.....	38
3.1.4 Variabel Kontrol	40
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis	42
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Uji Normalitas.....	42
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.5.3.1 Uji Multikolonieritas	43
3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	44

3.5.3.3 Uji Autokorelasi	45
3.5.4 Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	48
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2.2 Uji Normalitas	51
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	55
4.2.3.1 Uji Multikolonieritas	56
4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.3.3 Uji Autokorelasi	65
4.2.4 Model Analisis	67
4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	72
4.2.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	75
4.2.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	78
4.3 Pengujian Faktor Pemoderasi	80
4.3 Pembahasan Hipotesis	85
4.3.1 <i>Earnings management</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	85
4.3.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	86
4.3.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	87
4.3.4 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	88
4.3.5 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara <i>earnings management</i> dan nilai perusahaan	90

BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Keterbatasan.....	92
5.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	35
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Model Regresi I sebelum normal.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Model Regresi I setelah normal.....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Model Regresi II.....	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Model Regresi III.....	54
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Model Regresi IV	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Model Regresi V.....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi I.....	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi II.....	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi III saat ditemukan multikolonieritas	57
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi III saat bebas dari multikolonieritas	58
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi IV saat ditemukan multikolonieritas	59
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi IV saat bebas dari multikolonieritas	60
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi V.....	61
Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi I.....	67
Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi II	68

Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi III.....	69
Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi IV.....	70
Tabel 4.21 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Regresi V.....	71
Tabel 4.22 Koefisien Determinasi Model Regresi I.....	72
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi Model Regresi II.....	73
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi Model Regresi III.....	73
Tabel 4.25 Koefisien Determinasi Model Regresi IV.....	74
Tabel 4.26 Koefisien Determinasi Model Regresi V.....	75
Tabel 4.27 Hasil Uji Statistik F Model Regresi I.....	75
Tabel 4.28 Hasil Uji Statistik F Model Regresi III.....	76
Tabel 4.29 Hasil Uji Statistik F Model Regresi VI.....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi I	62
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi II.....	63
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi III.....	63
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi IV	64
Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi V.....	64
Gambar 4.6 Kerangka Pemikiran Menurut Hasil Regresi	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Perusahaan.....	96
Lampiran B Hasil Model Regresi	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori Keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*prinsipal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pada perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham, yang bertindak sebagai *prinsipal* adalah pemegang saham dan yang bertindak sebagai *agent* adalah *CEO* (*Chief Executive Officer*).

Agency theory berasumsi bahwa setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan-kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *prinsipal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak *prinsipal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan cara terus meningkatkan profitabilitas, sedangkan pihak *agent* termotivasi untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya dengan cara mendapatkan kompensasi/bonus (sifat *opportunistic* manajemen). Perbedaan kepentingan inilah yang disebut dengan *agency conflict*.

Agent sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih rinci dan luas tentang perusahaan dibandingkan dengan *prinsipal*. Pada dasarnya *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan

kepada *prinsipal*. Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak memiliki perbedaan persepsi dan sikap dalam hal pemberian informasi yang akan digunakan oleh *prinsipal* untuk memberikan insentif kepada *agent*. *Agent* yang mempunyai informasi mengenai kondisi perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi atas kepemilikannya, sehingga menimbulkan suatu informasi yang tidak simetris atau *asymetri* informasi (Hans, dalam Muh. Arief Ujijantho & Bambang Agus Pramuka, 2007). Kondisi *asymetri* informasi antara *agent* dan *prinsipal* dapat memberikan kesempatan kepada seorang *agent* untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Healy dan Wahlen (dalam Theresia, 2005) menjelaskan bahwa *earnings management* merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Gumanti (2000) menyatakan bahwa *earnings management* diduga dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang mereka lakukan. Perlu diketahui bahwa *earnings management* tidak selalu dikaitkan dengan sebuah upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan pemilihan model akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. Jika perusahaan berada dalam suatu kondisi dimana manajemen tidak dapat mencapai target laba yang ditentukan, maka manajer akan

melakukan modifikasi laba yang masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik (Halim, dkk; 2005).

Menurut Fischer dan Rosenzweig (dalam Herawaty, 2008), tujuan *earnings management* itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai suatu keuntungan. *Earnings management* yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Tobin's Q) lalu kemudian akan turun (Morck, Scheifer & Vishny, 1998). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham sehingga mereka akan menginvestasikan modalnya ke dalam saham perusahaan tersebut (Tendi Haruman, 2008). Hal inilah yang menyebabkan manajemen perusahaan cenderung melakukan praktik *earnings management* dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka.

Praktik *earnings management* dapat diatasi atau diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan sebuah struktur; proses; budaya; dan sistem untuk menciptakan kondisi operasional yang sukses bagi sebuah organisasi (Keasley dalam Sunarto,

2003). *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI,2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Good corporate governance merupakan upaya pengendalian yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan pengendalian yang lebih diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan oleh manajer dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Warsono, dkk (2010) menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip dasar *corporate governance* yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh 5 kelompok partisipan dalam perusahaan yaitu *Board of Directors, Board of Executives, Board of Commisioners/ Committees, Auditors,* dan *Stakeholders*. Lima prinsip tersebut adalah *Transparency, Accountability and Responsibility, Responsiveness, Independency,* dan *Fairness*.

Secara umum, tujuan dari *corporate governance* yang dinyatakan *Organization Economic Cooperation and Development* (dalam Eddy & Puspa, 2003) adalah (1) untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan, (2) untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya), (3) untuk mengurangi biaya modal (*cost of capital*), dan (4) untuk meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk melakukan investasi.

Sistem *Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme *internal governance* seperti proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, kompensasi eksekutif dan mekanisme *eksternal governance* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. Terdapat beberapa mekanisme *corporate governance* sebagai sarana monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan di antara *prinsipal* dan *agent (agency conflicy)* di dalam penelitian ini, antara lain dengan :

1. Memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan dan akan dapat menyejajarkan kepentingan antara *prinsipal* dan *agent* sehingga motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* pun akan berkurang.

2. Memperbesar kepemilikan saham oleh institusional.

Pihak institusional dianggap sebagai *sophisticated investor* yang memiliki jumlah kepemilikan yang cukup signifikan untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik *earnings management* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003), (Herawaty, 2008).

3. Meningkatkan proporsi komisaris independen dalam dewan.

Wallace dan Peter (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen, akan meningkatkan pengawasan, sehingga akan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

4. Meningkatkan kualitas audit.

Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen (Meutia, 2004) (Becker dkk dalam Herawaty, 2008).

Hubungan antara mekanisme *corporate governance* terhadap *earnings management* baik di Indonesia maupun di luar negeri telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Namun, dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan adanya hasil yang bervariasi. Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Wedari (2004) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Meutia (2004) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilihat dari tingkat independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti berminat

untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel yaitu nilai perusahaan. Praktik *earnings management* yang dilakukan oleh manajer karena adanya kesempatan yang timbul akibat *asymetri* informasi akan mempengaruhi tingkat laba yang selanjutnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan praktik *corporate governance* yang baik dapat meminimalisir *earnings management* yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Jadi, praktik *corporate governance* dapat mempengaruhi hubungan dari *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka topik penelitian ini berjudul :

“ PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *earnings management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan?

3. Apakah *corporate governance* yang diproksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* yang diproksi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *corporate governance* yang diproksi kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan institusional terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

4. Menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diproksi proporsi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh *corporate governance* yang diproksi kualitas audit terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan pertimbangan dalam mengatasi masalah keagenan terutama praktik *earnings management*.
2. Bagi investor, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
3. Bagi kreditur, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan keputusan pemberian pinjaman.
4. Bagi akademisi, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai *agency theory*, dan praktik *corporate governance* yang secara konseptual dapat mempengaruhi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II. TELAAH PUSTAKA

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hipotesis.

BAB V. PENUTUP

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan dasar yang dapat digunakan untuk memahami *corporate governance* dan *earnings management*. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemegang saham (*prinsipal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Konflik kepentingan antara *prinsipal* dengan *agent* timbul karena adanya kemungkinan *agent* tidak melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan *prinsipal* sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Ali (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa timbulnya *earnings management* dapat dijelaskan dengan Teori Keagenan. Manajer yang bertindak sebagai *agent* bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*prinsipal*), dan sebagai imbalannya manajer akan mendapatkan bonus/kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak akan mengusahakan peningkatan kemakmurannya sendiri.

Eisenhardt (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa Teori Keagenan menggunakan tiga asumsi dasar sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationaly*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu manajer akan berusaha semampu mereka untuk memprioritaskan pencapaian kepentingannya sendiri.

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan sinyal kepada pemegang saham. Sinyal tersebut dapat diberikan dalam bentuk pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada pada kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali dalam Ujiyantho, 2006). Para pihak internal memiliki kontak langsung terhadap seluruh entitas perusahaan sehingga ketergantungannya terhadap informasi akuntansi perusahaan tidak sebesar pihak eksternal. Situasi ini akan memicu timbulnya *asymetri* informasi yaitu kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara manajer perusahaan dan pemegang saham.

Menurut Scott dalam Ujiyantho (2006) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Dan informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan seutuhnya oleh manajer.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Kondisi *asymetri* informasi tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan di antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *prinsipal* sehingga memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti *earnings management*. *Earnings management* tersebut biasanya dilakukan oleh manajer dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada Teori Keagenan, diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa mereka akan mendapatkan *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Shleifer dan Vishny (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para pemegang saham yakin bahwa manajer dapat memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah diinvestasikan oleh para

pemegang saham, dan berkaitan dengan bagaimana para pemegang saham mengendalikan dan mengawasi manajer.

2.1.2 *Corporate Governance*

Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI,2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan peundang-undangan dan norma yang berlaku. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan diantara berbagai pihak dalam perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan tujuan mencapai kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak.

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan kepentingan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang sering disebut sebagai masalah keagenan. Permasalahan yang dihadapi oleh para pemegang saham adalah bagaimana mereka dapat memastikan bahwa dana yang telah mereka investasikan dalam perusahaan akan digunakan secara tepat oleh manajer dan tidak digunakan

untuk proyek yang tidak menguntungkan sehingga akan menghasilkan keuntungan seperti yang mereka harapkan. Shleifer dan Vishny (dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan yang terjadi di antara pemilik dan manajer.

Dalam *corporate governance* terdapat beberapa prinsip, dan prinsip-prinsip *corporate governance* ini dipastikan dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Warsono, dkk (2010) menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip dasar *corporate governance* yaitu *Transparency, Accountability and Responsibility, Responsiveness, Independency, dan Fairness*.

1. *Transparency* (transparasi)

Dalam menjalankan fungsinya, semua partisipan dalam perusahaan harus menyampaikan informasi yang material sesuai dengan substansi yang sesungguhnya, dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses dan dipahami secara mudah oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan.

2. *Accountability and Responsibility* (pertanggungjelasn dan pertanggungjawaban)

Dalam menjalankan fungsinya, semua partisipan dalam perusahaan harus mempertanggungjelaskan amanah yang diterima sesuai dengan hukum, peraturan, standar moral/ etika maupun *best practices* yang berlaku, dan mengantisipasi pertanggungjawaban yang diperlukan jika pertanggungjelasn yang diajukan ditolak.

3. *Responsiveness* (ketanggapan)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan dalam perusahaan harus menanggapi permintaan maupun umpan balik (*feedback*) pihak-pihak yang berkepentingan dan menanggapi berbagai perubahan di dunia usaha yang dapat mempengaruhi perusahaan secara signifikan.

4. *Independency* (independensi)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan dalam perusahaan harus membebaskan diri dari kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan, dan menjalankan fungsinya sesuai kompetensi yang memadai.

5. *Fairness* (keadilan)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan dalam perusahaan harus memperlakukan pihak lain secara adil berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berterima umum.

Utama (2003) menyatakan bahwa Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* yang diterapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu : (1) meminimalisasi *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi di antara *prinsipal* dan *agent*; (2) meminimalisasi *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of*

capital yang rendah, dan (5) meningkatkan kinerja keuangan dengan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif. (2) *external mechanism* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing* (Barnhart dan Rosentein dalam Herawaty, 2008). Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak bertindak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan sangat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan karena kepemilikan manajer akan ikut berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan mengenai pemilihan model akuntansi yang akan diterapkan di dalam perusahaan yang mereka kelola (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dengan kata lain kepemilikan manajerial akan menjadikan manajer ikut merasakan semua dampak dari pengambilan keputusan yang mereka lakukan, baik merasakan keuntungan dari pengambilan keputusan yang benar maupun merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Tetapi kepemilikan saham manajerial akan dapat memicu konflik

kepentingan ketika porsi saham yang dimiliki manajer berlebihan. Warsono, dkk (2010) menyatakan bahwa untuk menjaga fungsi keseimbangan terhadap kepemilikan saham maka kepemilikan oleh manajer harus dibatasi dalam jumlah maksimalnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kepemilikan mayoritas oleh manajer yang dapat mempersulit pengawasan tindakan manajer.

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Gideon, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan untuk membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam manipulasi laba (*earnings management*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan *earnings management* oleh manajer.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun (Wahyudi & Pawestri, 2006). Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%.

Investor institusional sebagai investor yang *sophisticated* seharusnya dapat mengelola informasi sekarang dan memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Dengan adanya investor institusional yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif, maka manajer akan mengurangi *earnings management* dalam pelaporan keuangan.

Cornet *et al* (dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya pada kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian dari Smith (1996) dalam Suranta

dan Madiastuty (2004) yang menunjukkan bahwa efektifitas monitoring institusi mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004). Dalam menjalankan fungsinya, dewan komisaris harus membebaskan diri dari kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan dan menjalankan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang memadai. Wallace dan Peter (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen, akan meningkatkan pengawasan, sehingga akan mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini didukung dengan penelitian Klein (2002) dalam Herawaty (2008) yang berhasil membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen.

Forum for Corporate Governace in Indonesia (FCGI) (dalam Warsono, dkk, 2010) mengeluarkan 7 ketentuan mengenai komisaris independen yaitu:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi tersebut
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut
5. Komisaris independen bukan merupakan pemasok atau pelanggan yang berpengaruh signifikan bagi perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut

7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan bisnis dan urusan apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

4. Kualitas Audit

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabilitas dihasilkan dari audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas karena mereka menganggap bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan lebih efektif dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kreditibilitas.

Defond dan Jimbalvo (dalam Sanjaya, 2008) menyatakan bahwa dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Becker dkk (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Berarti dapat disimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Karena pada saat penelitian ini KAP *Big 6* telah berubah menjadi *Big 4*, maka juga diduga bahwa klien dari KAP *Non Big 4* cenderung

lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* dibandingkan dengan klien dari KAP *Big 4*. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam jajaran KAP *Big 4* :

1. Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young International.
2. Tanudireja, Wibisana & rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Coopers.
3. Shidharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goeldener (KPMG) International.
4. Osman, Bing, Satrio, dan rekan berafiliasi dengan Delloitte Touche and Tohmatsu.

2.1.3 *Earnings Management*

Ortega dan Grant (dalam Murhadi, 2009) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya kemungkinan fleksibilitas dalam membuat laporan keuangan untuk mengatur keuntungan operasional perusahaan. Schipper (dalam Gumanti, 2000) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (dalam Theresia, 2005) menjelaskan bahwa *earnings management* merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau

untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Perlu diketahui bahwa *earnings management* tidak harus selalu dikaitkan dengan proses manipulasi oleh manajer, tetapi lebih cenderung dikaitkan dengan proses pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulation*. Tetapi *earnings management* ini tetap akan merugikan para pemegang saham karena mereka mendapatkan informasi perusahaan yang disajikan secara tidak riil oleh manajer sehingga mereka tidak dapat memprediksikan secara tepat keuntungan yang akan mereka peroleh dari dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan tersebut.

Terdapat berbagai motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan *earnings management*. Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan 3 hipotesis motivasi *earnings management*, yaitu; (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*) yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Healy (dalam Gumanti, 2000) beranggapan bahwa manajer akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam rangka upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. (2) Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*). Motivasi ini muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompetensi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). (3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Motivasi ini timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang

menggunakan estimasi akrual serta pemilihan model akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah (Astuti, 2005).

Menurut Tunggal (2011) *earnings management* biasanya melibatkan serangkaian langkah yang semakin agresif yaitu (1) pengkaitan strategis dan kerugian yang tidak rutin, (2) perubahan metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh, (3) perubahan metode atau estimasi dengan sedikit atau tanpa pengungkapan, (4) akuntansi non GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), dan (5) transaksi-transaksi fiktif. Gambaran yang dapat diambil dari lima langkah dalam melakukan *earnings management* di atas adalah bermula dari penyimpangan-penyimpangan kecil yang sah oleh manajer yang menyebabkan kerugian kecil yang tidak rutin. Kemudian ketika perusahaan berada dalam kondisi hasil operasi yang tidak jauh di bawah target, perusahaan akan melakukan perubahan metode atau estimasi dengan tetap mengungkapkan perubahan secara menyeluruh guna menghindari penipuan terhadap pengguna laporan keuangan. Apabila hasil operasi ternyata jauh di bawah target, perusahaan akan mulai melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti pelaporan yang curang dan melakukan perubahan akuntansi yang tidak diungkapkan atau bahkan menyalahi GAAP. Pada akhirnya, ketika jarak antara hasil yang ditargetkan dengan hasil yang sesungguhnya tercapai sangat besar sehingga perusahaan tidak mungkin lagi menutupnya dengan berbagai asumsi akuntansi, maka seorang manajer akan berusaha keras mencapai target yang diharapkan dengan menciptakan transaksi-transaksi fiktif.

Menurut Sugiri (dalam Suranta, 2003) *earnings management* dapat dilakukan dengan berbagai pola yang berbeda, yaitu;

1. *Taking a bath* yaitu dengan mengakui biaya yang akan ditanggung pada periode yang akan datang saat periode berjalan.
2. *Income minimization*. Pola ini mungkin dipilih manajer perusahaan karena nampak secara politis perusahaan selalu mendapatkan keuntungan yang besar. Pola ini dilakukan saat perusahaan tidak ingin menanggung biaya politis akibat keuntungan besar yang diperolehnya.
3. *Income maximization*. Manajer memilih pola ini karena keinginannya untuk mendapatkan bonus dari laba besar yang dilaporkannya di laporan keuangan perusahaan.
4. *Income smoothing*. Pola ini dipilih oleh manajer karena mereka cenderung memilih untuk melaporkan tren perubahan laba yang stabil daripada laba yang meningkat dan menurun secara drastis. Salah satu teknik untuk meratakan laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aktiva lain perusahaan yang diperoleh pada saat akuisisi yang akan menghasilkan laba tinggi ketika aktiva tersebut nanti dijual (Tunggal, 2011).

Murhadi (2009) menyatakan bahwa metode yang paling sering digunakan untuk menilai tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah metode *discretionary accrual*. Jumlah *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan peningkatan manajemen laba. Di sisi lain, jumlah negatif dari *discretionary accrual* menunjukkan penurunan

manajemen laba. Yu (dalam Murhadi, 2009) menyatakan bahwa penggunaan *discretionary accrual* memiliki beberapa kelemahan yaitu: (1) untuk perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, pemberhentian operasi dan perusahaan yang memiliki kegiatan yang signifikan di luar negeri akan menyebabkan penggunaan *accrual* menjadi tidak akurat jika menggunakan pendekatan neraca, dan (2) *discretionary accrual* akan memperkirakan sebuah perusahaan dengan performa ekstrim, pertumbuhan cepat dan arus kas yang mudah menguap.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena dapat mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut (Wahyudi dan Pawesti, 2006).

Untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dalam perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena dapat menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian setiap dana yang

diinvestasikan. Jika rasio-Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi sehingga akan menarik munculnya investasi baru sedangkan jika rasioQ dibawah satu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva tidak menarik investor untuk memberikan investasinya yang baru.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti hubungan beberapa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan direksi terhadap tindakan manajemen laba oleh manajer dan kualitas laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang bukan berasal dari perbankan dan keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square*, berhasil ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara itu jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba tetapi tidak berpengaruh terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).
2. Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang meneliti hubungan dari beberapa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta hubungan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel data seluruh perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002-2004. Penelitian ini menghasilkan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen laba ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Murhadi (2009) yang meneliti pengaruh praktek Good Governance terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua variabel berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba yaitu CEO duality dan keberadaan pemegang saham pengendali. Sementara variabel independen lainnya seperti komisaris independen, komite audit dan juga koalisi pemegang saham di luar pemegang saham pengendali tidak memiliki dampak apapun terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

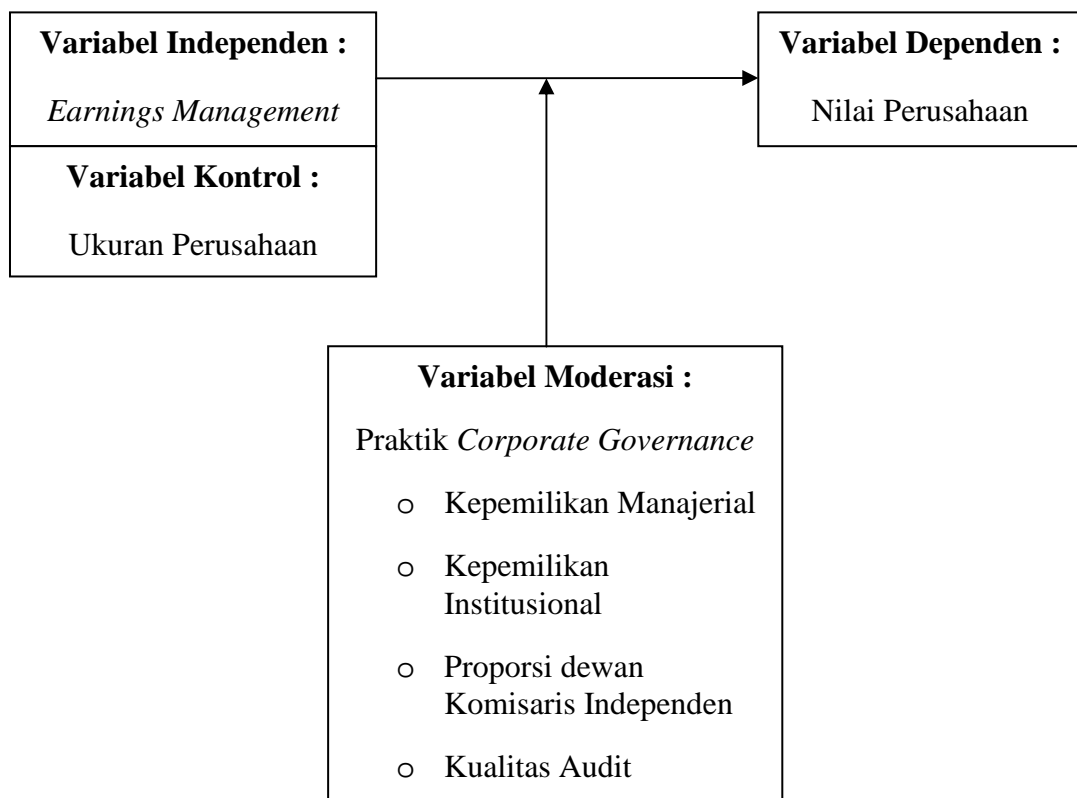
4. Herawaty (2008) yang meneliti hubungan antara *earnings management* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasinya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2006. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *earnings management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional merupakan

variabel pemoderasi hubungan antara *earnings management* dengan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk diagram skematik :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Pada dasarnya manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi riil perusahaan kepada pemegang saham. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Kondisi *asymetri* informasi antara *agent* dan *prinsipal* dapat memberikan kesempatan seorang *agent* untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) guna meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemegang saham tentang nilai perusahaan yang sebenarnya. Sloan (1996) dalam Herawaty (2008) menguji sifat kandungan informasi yang terdapat dalam komponen akrual dan komponen aliran kas apakah tercemar dari harga saham. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas dari *earnings management* memiliki presistensi yang lebih rendah dibandingkan dengan aliran kas. Laba yang dilaporkan dalam komponen akrual lebih besar dari aliran kas operasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan dari gambaran di atas yaitu;

Hipotesis 1 : *earnings management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan dan akan dapat menyejajarkan kepentingan antara *prinsipal* dan *agent* sehingga motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* pun akan berkurang. Maka dengan memperbesar kepemilikan manajerial maka motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* dengan tujuan untuk mempengaruhi nilai perusahaan akan berkurang.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap laba. Demikian halnya dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam bentuk *earnings management*. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan dari gambaran di atas yaitu;

Hipotesis 2 : kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan

Pihak institusional dianggap sebagai *sophisticated investor* yang memiliki jumlah kepemilikan yang cukup signifikan untuk memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan praktik *earnings management* yang selanjutnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat digunakan untuk membatasi tindakan manajer untuk melakukan *earnings management*. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan dari gambaran di atas yaitu;

Hipotesis 3 : kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

2.4.4 Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan

Komisaris independen berfungsi untuk memonitor secara efektif terhadap kinerja manajemen dan mengawasi manajer untuk tidak melakukan *earnings management*. Keberadaan komisaris independen secara tidak langsung diharapkan dapat menaikkan performa perusahaan yang selanjutnya akan berimbas pula pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Klein (2002) dalam Herawaty (2008) menyimpulkan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris

independen dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan dari gambaran di atas yaitu;

Hipotesis 4 : proporsi dewan komisaris independen memoderasi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

2.4.5 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan

Kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen. Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas karena mereka menganggap bahwa auditor yang berkualitas akan lebih efektif dalam melakukan proses audit dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas. Becker dkk (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Berarti dapat disimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big 6* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management* yang selanjutnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis yang dapat dikembangkan dari gambaran di atas yaitu;

Hipotesis 5 : kualitas audit memoderasi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel dalam penelitian ini secara ringkas adalah

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA PENGUKURAN
Dependen	Nilai Perusahaan	Tobin's Q	Skala Rasio
Independen	<i>Earnings Management</i>	<i>Discretionary accrual</i>	Skala Rasio
Moderasi	Kepemilikan Manajerial	Variabel Dummy	Skala Nominal
	Kepemilikan Institusional	Presentase saham institusional	Skala Rasio
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Presentase Komisaris Independen	Skala Rasio
	Kualitas Audit	Variabel Dummy	Skala Nominal
Kontrol	Ukuran Perusahaan	Log Natural Nilai Pasar Ekuitas	Skala Rasio

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Tobin's Q dengan rumus :

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan.

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*), diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

D = Nilai buku dari total hutang.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diproksi dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi Dechow et.al (dalam Herawaty, 2008) dengan langkah sebagai berikut :

1. Total *accrual* sesungguhnya

$$\mathbf{TAC = NI_{it} - CFO_{it}}$$

Keterangan:

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan i pada periode t

2. Total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total *accrual* pada periode t

A_{it-1} = Total aset pada periode t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan/ penjualan bersih periode t

PPE_{it} = *Property, plant dan equipment* pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien korelasi

3. *Non accrual discretionary*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

ΔRec_{it} = Perubahan piutang bersih pada periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accrual*.

4. *Discretionare total accrual*

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total *accrual* tahun t

NDA_{it} = *Non accrual* diskresioner pada tahun t

3.1.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Herawaty (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan manajerial dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun (Wahyudi & Pawestri, 2006). Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders*

adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%. Jadi kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung besarnya presentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional dan pemegang saham *blockholders* dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004). Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah komisaris yang ada dalam perusahaan.

4. Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menggunakan variabel dummy yaitu, menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan nilai 0 untuk

perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big 4*. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang termasuk dalam jajaran KAP *Big 4* :

1. Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young International.
2. Tanudireja, Wibisana & rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Coopers.
3. Shidharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goeldener (KPMG) International.
4. Osman, Bing, Satrio, dan rekan berafiliasi dengan Delloitte Touche and Tohmatsu.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Halim, Meiden dan Tobing (2005) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan *earnings management* dimana perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dan selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan dapat diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun yaitu

jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2007-2010
- b. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit selama tahun 2007-2010.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa Laporan Keuangan tahun 2007-2010, Indonesia Capital Market Directory (ICMD) tahun 2008-2010 dan IDX statistic tahun 2007-2010.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen penting perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran variabel-variabel dapat dilihat dari rata-rata dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan score yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol (Ghozali, 2009). Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dapat dianggap normal apabila probabilitas signifikansi variabel di atas tingkat kepercayaan 5 persen. Apabila ditemukan variabel-variabel dalam uji tersebut yang mempunyai nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi di bawah 0,05 diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik yaitu *best linier unbiased estimative* (BLUE). Agar menjadi parameter yang baik maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Parameter yang baik adalah parameter yang tidak bias, efisien dan konsisten. Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2009).

3.5.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Ghozali (2009) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan melalui:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas

dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\textit{tolerance}$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $\textit{Tolerance} \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas 0.95, walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkolerasi.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ghozali (2009) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test) yang menggunakan titik kritis yaitu batas bawah (d_l) dan batas atas (d_u). Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorellation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi, serta tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas (Ghozali, 2009).

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun model regresi ini ditunjukkan dalam persamaan :

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM + \alpha_2 UP \dots\dots\dots (1)$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM + \alpha_2 KM + \alpha_3 UP + \alpha_4 EM*KM \dots\dots\dots (2)$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM + \alpha_2 KI + \alpha_3 UP + \alpha_4 EM*KI \dots\dots\dots (3)$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM + \alpha_2 KomInd + \alpha_3 UP + \alpha_4 EM*KomInd \dots\dots\dots (4)$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM + \alpha_2 KA + \alpha_3 UP + \alpha_4 EM*KA \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan diproksi dengan *Tobins'Q*

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Koefisien

EM = *Earnings management* diproksi dengan *discretionary accrual*

KM = Kepemilikan manajerial diukur dengan *dummy variable* dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 jika sebaliknya

KI = Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi

KomInd = Komisaris independen diukur dengan persentase komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada

KA = Kualitas audit diukur dengan *dummy variable* dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya

UP = Ukuran perusahaan diproksi dengan log natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun